

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Penelitian tentang pengaruh penerapan modal sosial terhadap kinerja keuangan pada lembaga keuangan mikro syariah (studi kasus: koperasi syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta). Pada penelitian ini yang menjadi objek yaitu berupa Koperasi Syariah yang berada di lima kabupaten yaitu Jogja Kota, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan Kulon Progo yang mana sudah sesuai dengan batasan ataupun ketentuan yang telah dibuat.

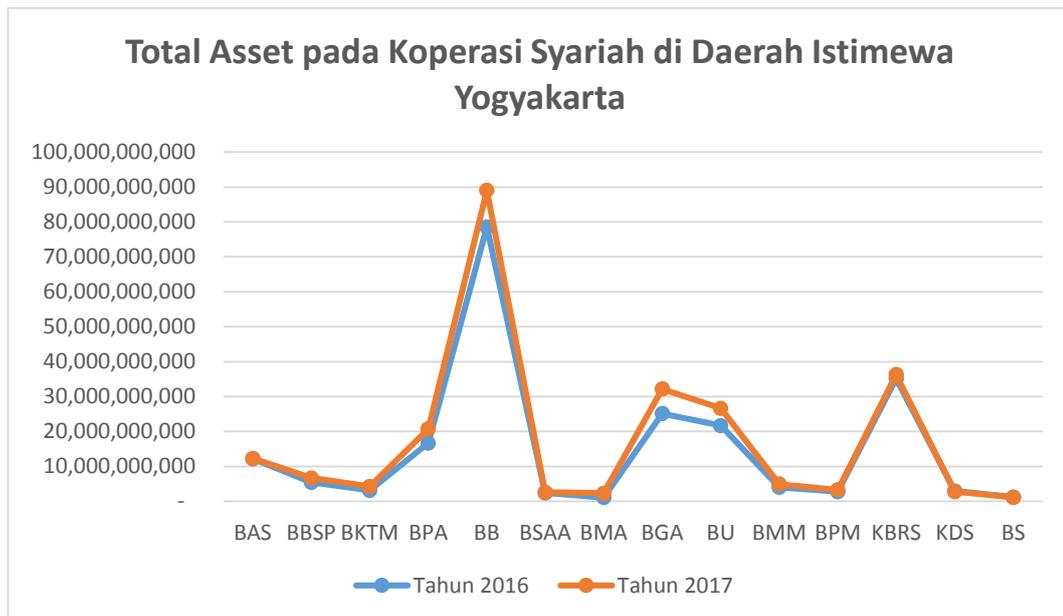
Dalam penelitian ini, penyebaran kuisioner dibatasi pada Koperasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Koperasi Syariah atau BMT yang sudah berbadan hukum koperasi dan bergerak dibidang jasa keuangan yang sering disebut Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS)
- b. Koperasi Syariah yang telah melakukan pelaporan terkait dengan laporan keuangan dan pertanggungjawaban kepada Dinas Koperasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- c. Koperasi Syariah yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2016-2017. Penentuan tahun didasarkan pada laporan keuangan yang diperoleh dari Dinas Koperasi. Dua tahun dirasa

cukup untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan analisis horizontal (adanya pembandingan periode).

- d. Subyek penelitian (sampel) berupa Anggota Koperasi Syariah yang sudah menjadi anggota lebih dari dua tahun (> 2 Tahun).
- e. Koperasi Syariah yang dituju oleh peneliti bersedia untuk dilakukannya penelitian serta pemenuhan data-data terkait kebutuhan peneliti.

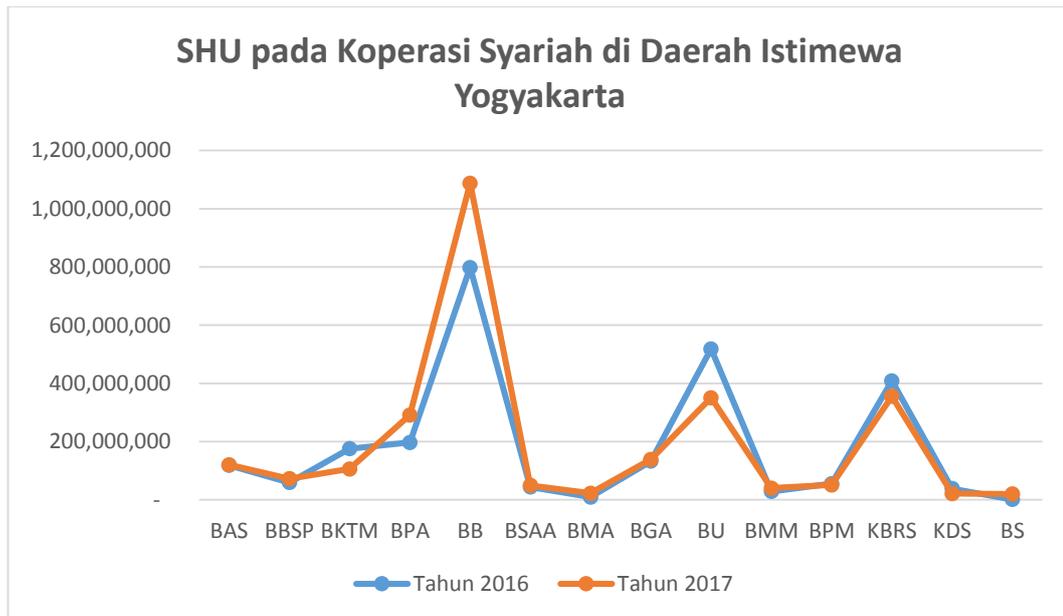
Dari laporan keuangan yang diperoleh dari Dinas Koperasi dapat diketahui pula mengenai perkembangan kinerja keuangan 14 Koperasi melalui sisi Asset, SHU dan BOPO yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Total Asset pada Koperasi Syariah di DIY (2016-2017)

Berdasarkan gambar 4.1, total asset pada koperasi syariah dari tahun 2016-2017 dominan mengalami peningkatan. Total asset yang paling tertinggi ada pada BB yaitu Rp. 89 Miliar, dan yang terendah BS dengan

Rp. 1,2 Miliar tahun 2017. Jika total asset dirata-ratakan secara keseluruhan, maka Koperasi Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan mengalami peningkatan, dimana tahun 2016 hanya Rp 15,2 Miliar yang kemudian meningkat pada tahun 2017 mencapai Rp. 17,5 Miliar.



Gambar 4.2 SHU pada Koperasi Syariah di DIY (2016-2017)

Kemudian, dari gambar 4.2 diatas diketahui bahwasanya SHU pada koperasi syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat fluktuatif, tidak dominan mengalami peningkatan. Namun, jika dirata-ratakan secara keseluruhan maka dapat diketahui bahwasanya terjadi peningkatan SHU dimana tahun 2016 sekitar Rp. 184,5 Juta, sedangkan tahun 2017 yaitu Rp 194,7 Juta. Pada gambar juga dapat dilihat bahwa jumlah SHU tertinggi yaitu BB Rp. 1 Miliar tahun 2017 dan yang terendah BS Rp. 807.789,- tahun 2016.



Gambar 4.3 BOPO pada Koperasi Syariah di DIY (2016-2017)

Selanjutnya, dari laporan keuangan dan gambar 4.3 diketahui bahwa dominan nilai BOPO mengalami penurunan, yang mana menandakan bahwa BOPO Koperasi Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup baik. Namun, dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa nilai BOPO yang sangat rendah juga tidaklah baik. Nilai BOPO yang paling tinggi adalah KDS dengan nilai mencapai 190% tahun 2016 dan 163% ditahun 2017, dan yang paling rendah yaitu BPA yang mana tahun 2016 bernilai 39% dan tahun 2017 bernilai 39%. BOPO KDS dan BPA dapat dikatakan tidaklah bagus, karena KDS terlalu tinggi sehingga resiko yang ditanggung sangatlah besar. Sedangkan untuk BOPO BPA juga tidak bagus karena terlalu sedikit melakukan dana yang diputar, dana terlalu liquid dan takut mengambil resiko. Sehingga dalam hal ini dari sisi BOPO, Koperasi Syariah di Daerah

Istimewa Yogyakarta perlu dilakukan evaluasi mengoptimalkan dana yang dimiliki/diperoleh.

Selain itu dari ketentuan-ketentuan yang telah dibuat juga, kuisisioner disebarkan kepada anggota di 14 Koperasi Syariah dari 5 Kabupaten yang telah memenuhi syarat, sedangkan kuisisioner yang tersebar sebanyak 84.

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menemui langsung Pimpinan Koperasi Syariah, yang kemudian diarahkan ke marketing dan dilakukan penyebaran sekaligus pengumpulan kuisisioner. Selain itu, ada juga dengan menemui pimpinan koperasi syariah, lalu kuisisioner dititipkan yang pengambilannya lebih kurang seminggu setelah diletakkannya kuisisioner tersebut. Data penyebaran kuisisioner anggota KSPSS ataupun BMT yang memenuhi syarat di Provinsi DIY adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Penyebaran Kuisisioner

Kuisisioner	Frequency	Percent
Kuisisioner yang disebarkan	84	100%
Kuisisioner yang tidak kembali	13	11%
Kuisisioner yang kembali	71	89%
Kuisisioner yang tidak diisi lengkap	9	13%
Kuisisioner yang diisi lengkap	62	87%

Sumber: Data penyebaran dan perolehan kuisisioner peneliti

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuisisioner yang disebar oleh peneliti pada anggota KSPSS atau BMT yang memenuhi syarat tersebut adalah sebanyak 84 kuisisioner. Adapun yang tidak kembali ada 13 kuisisioner yang mana beberapa Koperasi Syariah meminta kuisisioner sebagai Arsip serta ada yang tidak mengembalikan.

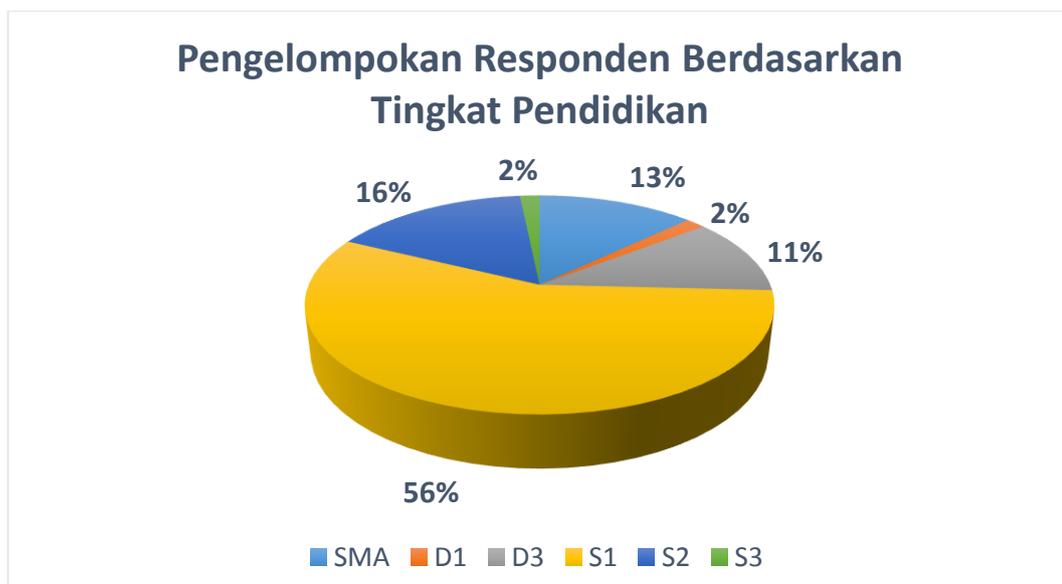
B. Deskripsi Karakteristik Responden

Dalam melakukan penyebaran kuisisioner pada Koperasi-koperasi Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan oleh peneliti selama lebih kurang 45 hari. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan menemui *costumer service*, yang kemudian diarahkan kepada ketua Koperasi Syariah. Tahap awal, peneliti memberikan surat pengantar serta proposal skripsi sekaligus membuat janji untuk penyebaran kuisisioner. Tahap selanjutnya, peneliti datang pada hari perjanjian penyebaran baik dengan menitipkan kuisisioner kepada Koperasi yang dituju ataupun langsung bertemu subjek penelitian bersama *marketing* yang telah ditunjuk untuk membantu peneliti. Adapun hasil kuisisioner yang diperoleh adalah 62 responden yang kemudian diklasifikasikan pada beberapa karakteristik, yaitu jenis kelamin, usia, masa kerja dan pendidikan. Dari karakteristik tersebut, maka data pengklasifikasikan responden disajikan peneliti pada gambar berikut ini.



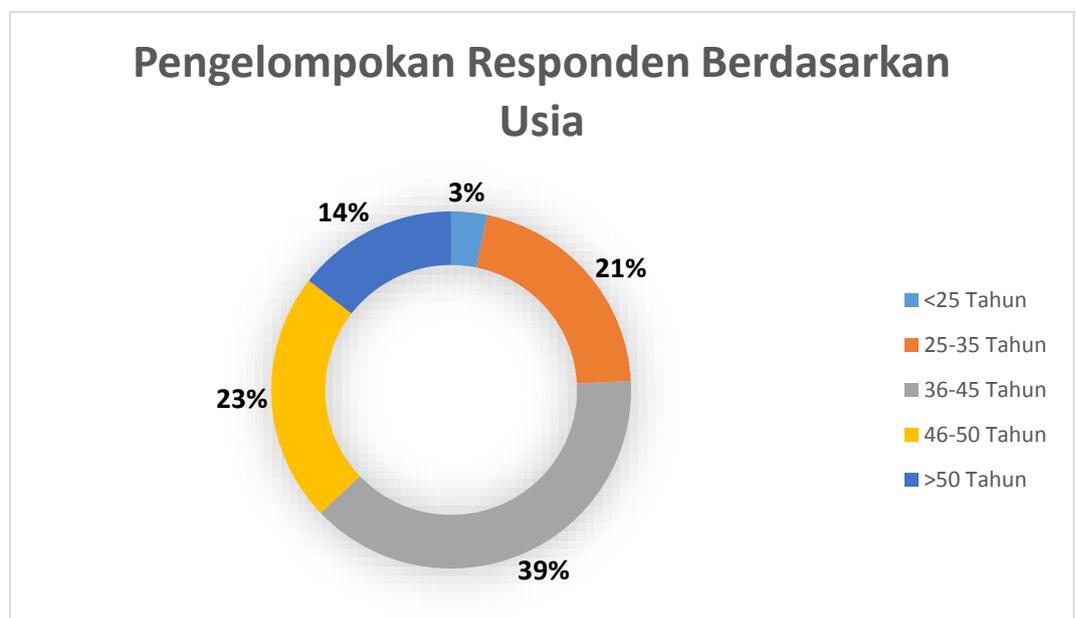
Gambar 4.4 Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Gambar 4.4 deskripsi karakteristik responden, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan jenis kelamin, jumlah yang paling besar ada pada laki-laki dengan perolehan data sebanyak 46 orang atau 74%, sedangkan perempuan hanya sebanyak 16 orang atau 26%.



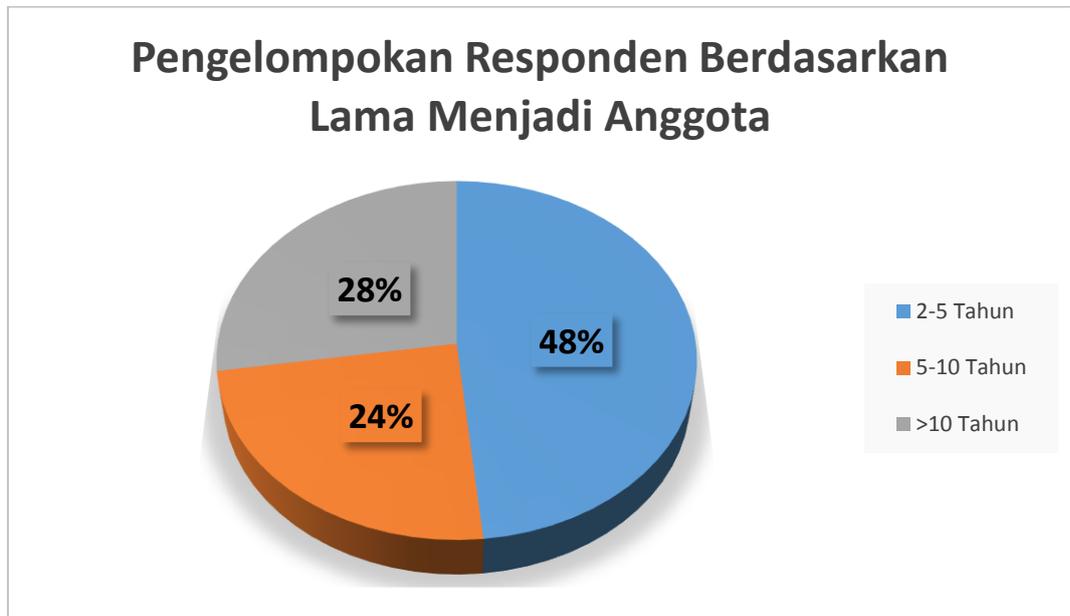
Gambar 4.5 Pengelompokan Responden (Tingkat Pendidikan)

Pada gambar 4.5 diatas, dapat dijelaskan mengenai pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikannya bahwa jumlah yang paling banyak ada pada jenjang S1 dengan perolehan data sebanyak 35 orang atau 56%, sedangkan lulusan jenjang SMA ada 8 orang atau 13%, D3 ada 7 orang atau 11%, S2 ada 10 orang atau 16% dan yang paling sedikit adalah D1 dan S3 yaitu 1 orang atau 2%



Gambar 4.6 Pengelompokan Responden Berdasarkan Usia

Kemudian, pada gambar 4.6 untuk rentang usia para responden terlihat jumlah yang paling banyak berusia 36-45 tahun yaitu 24 orang atau 39% dan yang paling sedikit adalah rentang usia <25 tahun yaitu 2 orang atau 3%. Sedangkan untuk rentang usia 25-35 tahun terdapat 13 orang atau 21%, lalu rentang usia 46-50 tahun terdapat 14 orang atau 23% dan untuk rentang usia >50 tahun ada 9 orang atau 14%.



Gambar 4.7 Responden Berdasarkan Lama Menjadi Anggota

Pada Gambar 4.7 diketahui jumlah responden yang sudah menjadi anggota koperasi syariah selama 2-5 tahun ada 30 orang atau 48%, sedangkan yang telah menjadi anggota selama 5-10 tahun ada 15 orang atau 24% dan terdapat 17 orang atau 28% yang sudah menjadi anggota >10 tahun.

C. Hasil Uji Analisis Data Penelitian

1. Analisis Statistik Inferensial

a. Analisa Model Formatif (*Outer Model*)

Model Formatif (*Outer Model*) digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator terhadap variable latennya dengan cara melakukan spesifikasi atau dapat diartikan bahwa *outer model* memperlihatkan bagaimana hubungan indikator-indikator dengan variabel latennya. *Rule of Thumb* dalam menilai

Outer Model bisa dilihat pada Tabel 3.2. Menurut Sofyan Yamin (2009: 222) terdapat beberapa cara pengukuran, yaitu:

1) Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument suatu penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam menilai *outer model* dilakukan Uji Validitas Konstruk yang mana yang dilihat pada hasil pengujian berupa *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*.

a) *Convergent Validity*

Convergent Validity digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan antara konstruk dengan variable laten. Berdasarkan pada *Rule Of Thumb* yang biasa diterapkan pada WarpPLS untuk menilai Validitas *Convergent* yaitu dengan melihat nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7. Namun, *rule of thumb* interpretasi nilai *loading factor* lebih dari 0,55 sudah dapat dikatakan valid (Dante M. Pirouz). Sedangkan menurut Chin (1998), bagi penelitian tahap awal dalam pengembangan, skala pengukuran nilai *loading factor* dari 0,50 - 0,60 sudah dianggap cukup memadai, dengan nilai ideal lebih dari 0,70 (Ghozali, 2006: 23). Lain halnya dengan pendapat dari Hair dkk.(2013) yang akan digunakan peneliti, dimana menyatakan

bahwa nilai *loading* 0,40 hingga 0,70 harus dipertimbangkan untuk tetap dipertahankan.

Sedangkan untuk AVE nilai idealnya adalah lebih besar dari 0,5 untuk *confirmatory* maupun *exploratory research*. [Gefen et al dan Hair et al (sebagaimana dikutip dari Ghozali, 2008 dan Latan & Ghozali,2012); Yamin &Kurniawan, 2011; (dalam Jurnal Dicky Jhon Anderson)]. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan nilai AVE > 0,5 sesuai *rule of thumb*, agar hasil yang diperoleh akan sesuai dengan apa yang di harapkan.

Berikut adalah table nilai *Loading factor* dan AVE dari semua pernyataan yang ada di dalam kuisisioner dapat dilihat melalui Tabel 4.2, Tabel 4.3.

Tabel 4.2

Nilai *Loading Factor* (1)

	Trust	Norm	Network	Type	SE	P Value	Ket
P1	(0.659)			Reflective	0.115	<0.001	Valid
P2	(0.791)			Reflective	0.126	<0.001	Valid
P3	(0.792)			Reflective	0.109	<0.001	Valid
P4	(0.837)			Reflective	0.097	<0.001	Valid
P5	(0.782)			Reflective	0.113	<0.001	Valid
P6	(0.926)			Reflective	0.080	<0.001	Valid

P7	(0.773)			Reflective	0.090	<0.001	Valid
P8	(0.059)			Reflective	0.216	0.392	Not Valid
P9	(0.319)			Reflective	0.208	0.065	Not Valid
Q1		(0.768)		Reflective	0.092	<0.001	Valid
Q2		(0.098)		Reflective	0.216	0.326	Not Valid
Q3		(0.581)		Reflective	0.179	<0.001	Valid
Q4		(0.785)		Reflective	0.133	<0.001	Valid
Q5		(0.858)		Reflective	0.099	<0.001	Valid
Q6		(0.560)		Reflective	0.213	0.005	Valid
Q7		(0.127)		Reflective	0.248	0.304	Not Valid
Q8		(0.745)		Reflective	0.137	<0.001	Valid
R1			(0.655)	Reflective	0.110	<0.001	Valid
R2			(0.758)	Reflective	0.120	<0.001	Valid
R3			(0.577)	Reflective	0.181	0.001	Valid
R4			(0.758)	Reflective	0.101	<0.001	Valid
R5			(0.701)	Reflective	0.163	<0.001	Valid
R6			(0.552)	Reflective	0.176	0.001	Valid
R7			(0.605)	Reflective	0.154	<0.001	Valid
R8			(0.519)	Reflective	0.155	<0.001	Valid
R9			(0.432)	Reflective	0.217	0.025	Valid

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Tabel 4.3

Nilai Average Variances Extracted (AVE) (1)

	Trust	Norm	Network
AVE	0.507	0.397	0.392

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Jika dilihat dari pengujian pertama, terlihat bahwasanya pada Tabel 4.2 ada beberapa indikator yang tidak valid (yang ditandai dengan warna kuning) yaitu pada variable *Trust* (Indikator P8 dan P9) dan variable *Norm* (Indikator Q2 dan Q7). Hal tersebut terlihat pada nilai *loading*-nya berada dibawah 0,4, dimana P8 (0.059), P9 (0.319), Q2 (0.098), Q7 (0.127), sedangkan indikator lain nilainya berada diatas 0,4 dan sudah valid. Selanjutnya, untuk nilai AVE yang berada diatas 0,5 hanya terdapat pada variable *trust* (0.507), sedangkan untuk nilai AVE pada variable *norm* (0.397) dan *network* (0.392) masih berada dibawah standar yang telah ditentukan.

Tabel 4.4

Nilai Loading Factor (2)

	Trust	Norm	Network	Type	SE	P Value	Ket
P1	(0.670)			Reflective	0.114	<0.001	Valid
P2	(0.799)			Reflective	0.126	<0.001	Valid

P3	(0.787)			Reflective	0.109	<0.001	Valid
P4	(0.842)			Reflective	0.098	<0.001	Valid
P5	(0.772)			Reflective	0.113	<0.001	Valid
P6	(0.927)			Reflective	0.080	<0.001	Valid
P7	(0.777)			Reflective	0.092	<0.001	Valid
Q1		(0.763)		Reflective	0.096	<0.001	Valid
Q3		(0.595)		Reflective	0.158	<0.001	Valid
Q4		(0.785)		Reflective	0.129	<0.001	Valid
Q5		(0.854)		Reflective	0.098	<0.001	Valid
Q6		(0.579)		Reflective	0.189	0.002	Valid
Q8		(0.736)		Reflective	0.141	<0.001	Valid
R1			(0.779)	Reflective	0.087	<0.001	Valid
R2			(0.814)	Reflective	0.119	<0.001	Valid
R3			(0.701)	Reflective	0.168	<0.001	Valid
R4			(0.810)	Reflective	0.100	<0.001	Valid
R5			(0.738)	Reflective	0.163	<0.001	Valid
R7			(0.411)	Reflective	0.214	0.030	Valid

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Tabel 4.5

Nilai Average Variances Extracted (AVE) (2)

	Trust	Norm	Network
AVE	0.639	0.527	0.522

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Adapun tahap selanjutnya dilakukan pengujian kedua dengan indikator-indikator yang tidak valid disingkirkan dan hanya menggunakan indikator yang valid. Kemudian juga dilakukan pengecekan terhadap nilai AVE. Dari dihapusnya indikator P8, P9, Q2 dan Q7 nilai AVE *network* masih berada di bawah standar yaitu 0.5. Dalam hal ini untuk memperoleh nilai AVE yang bagus, maka indikator dengan nilai *loading* terendah dihapus satu persatu dengan mengecek AVE setelah penghapusan tersebut, apakah nilai AVE sudah mencapai standart 0.5 atau belum. Jika telah tercapai maka penghapusan terhadap indikator pada variable yang nilai AVE nya rendah dihentikan. Sesuai dengan tabel 4.3, peneliti mengeluarkan indikator R6, R8 dan R9. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5, dimana terlihat perubahan pada nilai *loading* dan nilai AVE menjadi *Trust* (0.639), *Norm* (0.527) dan *Network* (0.522).

Hasil pengolahan data *convergent validity* yang dilihat melalui nilai *loading factor* pada table 4.4 menyatakan bahwa semua indikator memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari 0,4 terhadap variable latennya. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pada tiap variable tersebut bersifat Valid dan memenuhi standart *Convergent Validity* serta dinilai baik dalam memprediksi. Begitu pula

dengan nilai AVE, yang mana dalam hal ini secara standart nilai minimum adalah 0,5 telah terpenuhi. Jadi, dapat dikatakan bahwa uji *convergent validity* pada penelitian ini telah terpenuhi.

b) *Discriminant Validity*

Discriminant Validity memperlihatkan bahwa indikator-indikator pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak memiliki nilai korelasi yang tinggi. Terjadinya *Discriminant Validity* jika dua instrument berbeda mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi dan menghasilkan nilai korelasi yang rendah (Hartono, 2008:64 dalam Abdillah dan Hartono, 2015:195).

Penilaian *Discriminant Validity* dilihat dari *Cross Loading* dan Akar Kuadrat AVE dan Korelasi Variabel Laten. *Cross Loading* dapat dikatakan baik ketika setiap indikator dalam suatu variable memiliki nilai *loading* yang lebih besar dibandingkan dengan nilai indikator variable laten lainnya (Ghozali, 2006: 23). Untuk nilai ideal pada *cross loading* yaitu lebih besar dari 0.7, yang mana nilai korelasi antara variable konstruk dengan indikatornya lebih besar dibandingkan dengan ukuran variable konstruk lainnya. Dengan kata lain, variable konstruk memprediksi indikatornya jauh lebih baik dibandingkan dengan konstruk lainnya. Sedangkan untuk

Akar kuadrat AVE dan Korelasi antar Kosntruk Laten, nilai Akar Kuadrat AVE lebih besar dari Korelasi antar Konstruk Laten. Adapun nilai dari *Discriminant Validity* bisa dilihat pada Tabel-tabel berikut.

Tabel 4.6
Nilai *Cross Loading*

	Trust	Norm	Network	Type	SE	P Value	Ket
P1	(0.670)	-0.238	-0.074	Reflective	0.114	<0.001	Valid
P2	(0.799)	-0.081	-0.010	Reflective	0.126	<0.001	Valid
P3	(0.787)	-0.076	0.161	Reflective	0.109	<0.001	Valid
P4	(0.842)	0.114	-0.083	Reflective	0.098	<0.001	Valid
P5	(0.772)	0.115	-0.069	Reflective	0.113	<0.001	Valid
P6	(0.927)	0.068	0.075	Reflective	0.080	<0.001	Valid
P7	(0.777)	0.047	-0.021	Reflective	0.092	<0.001	Valid
Q1	-0.148	(0.763)	0.048	Reflective	0.096	<0.001	Valid
Q3	-0.119	(0.595)	-0.263	Reflective	0.158	<0.001	Valid
Q4	0.078	(0.785)	0.106	Reflective	0.129	<0.001	Valid
Q5	0.042	(0.854)	0.116	Reflective	0.098	<0.001	Valid
Q6	0.215	(0.579)	-0.316	Reflective	0.189	0.002	Valid
Q8	-0.050	(0.736)	0.163	Reflective	0.141	<0.001	Valid
R1	-0.323	0.279	(0.779)	Reflective	0.087	<0.001	Valid

R2	-0.199	-0.037	(0.814)	Reflective	0.119	<0.001	Valid
R3	0.063	0.089	(0.701)	Reflective	0.168	<0.001	Valid
R4	0.180	-0.122	(0.810)	Reflective	0.100	<0.001	Valid
R5	0.142	-0.157	(0.738)	Reflective	0.163	<0.001	Valid
R7	0.287	-0.084	(0.411)	Reflective	0.214	0.030	Valid

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Tabel 4.7

Nilai Akar Kuadrat AVE dan Korelasi Antar Konstruk

	Trsut	Norm	Network
Trust	(0.800)	0.158	-0.094
Norm	0.158	(0.726)	0.412
Network	-0.094	0.412	(0.722)

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Pengujian *Discriminant Validity* dilakukan setelah Uji *Covergent Validity*. ada variable *trust*, *norm* dan *network* sudah tidak terlihat indikator-indikator yang disingkirkan pada saat uji *convergent validity* yaitu P8, P9, Q2, Q7, R6, R8 dan R9. Dapat dilihat pada Tabel 4.6, yang mana nilai pada kolom garis putus-putus (indikator-variabel) lebih tinggi nilainya dibandingkan variable yang lainnya.

Kemudian, untuk menilai *discriminant validity* selain melalui *cross loading* juga dilihat nilai dari akar AVE dan

korelasi antar konstruk yang dapat dilihat pada Tabel 4.7. Hasil dari nilai akar kuadrat AVE dan Korelasi antar Konstruk Tabel 4.7 sudah tergolong dalam nilai yang bagus. Hal tersebut dikarenakan nilai akar kuadrat AVE yang berada di dalam kurung, memiliki nilai yang lebih besar dari korelasi antar konstruk lainnya.

2) Uji Reliabilitas

Dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu konstruk serta memastikan bahwa tidak ada masalah terkait pengukuran maka dapat dilihat melalui hasil pengujian *unidimensionality* berupa nilai dari *Composite Reliability Coefficient* serta *Cronbach's Alpha*. Adapun *Rule of Thumb* dalam menilai reliabilitas yaitu nilai hasil pengujian harus berada $> 0,7$. Uji Reliabilitas dilakukan untuk melihat indikator, konstruk layak dalam suatu penelitian, yang mana reliabilitas memperlihatkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan alat ukur dalam melakukan suatu pengukuran (Hartono, 2008)

Composite Reliability, berguna dalam menguji tingkat konsistensi setiap jawaban yang diujikan. Menurut Hair et al. (2006) nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Maka suatu indikator dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik jika nilai

composite reliability lebih besar atau sama dengan 0,7. Adapun hasil Uji Reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8

Nilai *Composite Reliability Coefficients*

Trust	Norm	Network
0.925	0.868	0.863

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Tabel 4.9

Nilai *Cronbach's Alpha Coefficients*

Trust	Norm	Network
0.904	0.815	0.805

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

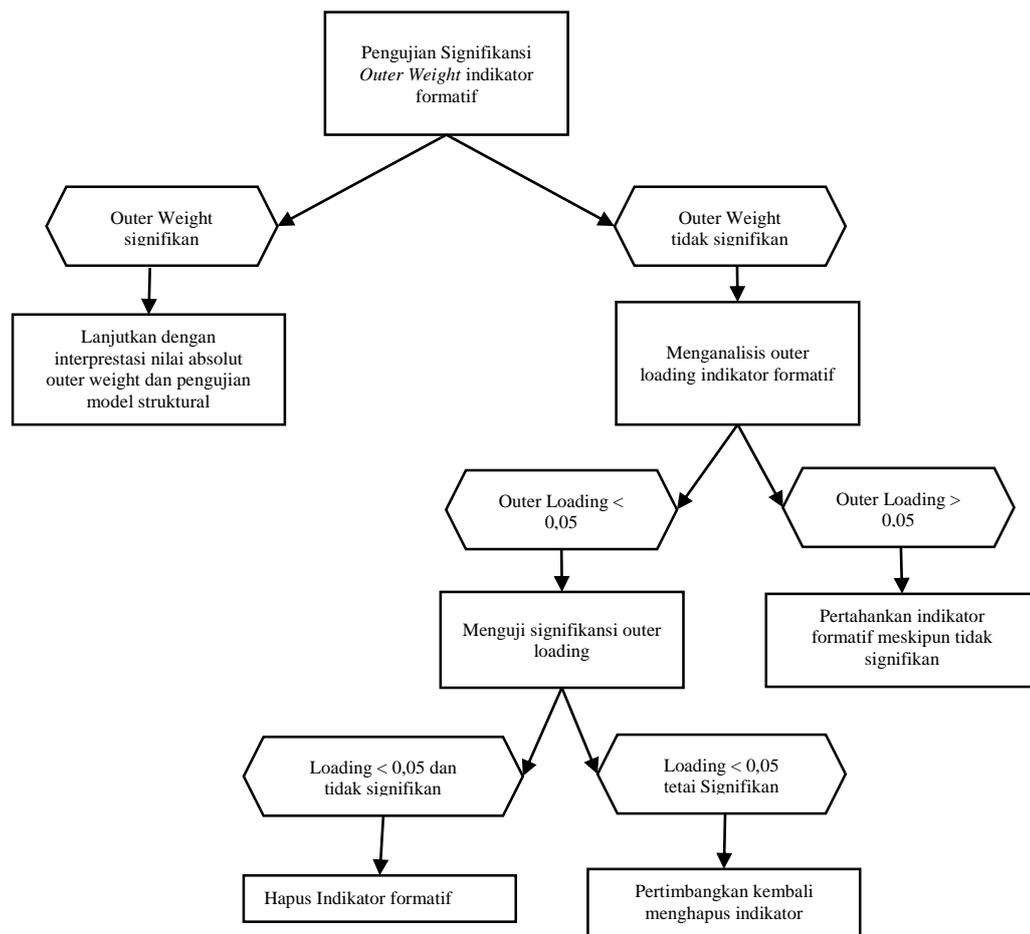
Dapat dilihat pada Tabel 4.8 dan Tabel 4.9 yang mana telah didapati nilai sesuai dengan *rule of thumb* yaitu *Composite Reliability Coefficients* yaitu *trust* (0.925), *norm* (0.868), *network* (0.863) dan *Cronbach's Alpha* yaitu *trust* (0.904), *norm* (0.815), *network* (0.805). Secara keseluruhan untuk Uji Reliabilitasnya, indikator-indikator pada variable sudah diposisi ideal yaitu (> 0.7) dan dianggap uji reliabilitas telah terpenuhi.

3) Pengujian Variabel Laten Formatif

Pada model penelitian yang digunakan yaitu berupa model *Second Order Construct*, sebelum memasuki tahap Analisa *Inner Model* maka dilakukan terlebih dahulu penilaian *Outer Model* pada variabel laten formatif. Penilaian terhadap variabel laten formatif dapat dilihat melalui nilai $p < 0,05$ (Signifikan) dan tidak adanya multikolinearitas ($VIF < 2,5$). Dalam pengujian variabel laten formatif terdapat dua kriteria yang harus terpenuhi, yaitu (1) nilai p kurang dari 0,05 (signifikan), (2) nilai dari VIF yang kurang dari 3,3 (Kock,2013).

Berbeda pendapat dengan Kock (2013), Hair dkk (2013) berpendapat bahwa peneliti harus berhati-hati dalam menghapus indikator, karena dihapusnya indikator pada variabel laten formatif akan berakibat pada terjadinya perubahan isi secara keseluruhan. Maka dalam hal ini peneliti harus jeli melihat bagaimana kontribusi indikator yang terwujud pada nilai *loading*-nya. Jika nilai *loading* berada di atas 0,50, sedangkan indikatornya tidak signifikan maka peneliti harus mempertahankannya. Begitupun sebaliknya, ketika nilai *loading* dibawah 0,50 namun indikatornya signifikan, maka peneliti dapat mempertimbangkan dari perspektif relevansi teoritis. Selain itu, jika dihapusnya indikator akan berakibat pada berubahnya isi konstruk, maka sebaiknya peneliti juga mempertahankan

indikator tersebut. Prosedur mengenai penghapusan atau mempertahankan indikator menurut Hair dkk., (2013) dapat dilihat pada gambar 4.8



Gambar 4.8 Prosedur mempertahankan atau menghapus Indikator Formatif

Pada gambar 4.8 dapat dilihat bagaimana prosedur untuk penilaian Variabel laten formatif. Sehingga dalam hal ini, peneliti dapat dengan cermat dalam menyingkirkan indikator yang tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Adapun nilai *Loading*, *p-value* dan VIF pada penelitian ini diperlihatkan pada Tabel 4.10

Tabel 4.10

Hasil *Indicator Weight* Variabel Formatif (1)

	SoCap	KinKeu	Type	SE	P-Value	VIF	WLS	ES
lv_Trust	(0.103)	0.000	Formative	0.498	0.418	1.059	1	0.015
lv_Norm	(0.605)	0.000	Formative	0.120	<0.001	1.265	1	0.519
lv_Network	(0.573)	0.000	Formative	0.178	0.001	1.244	1	0.466
Asset	0.000	(0.495)	Formative	0.261	0.031	1.479	1	0.364
SHU	0.000	(0.616)	Formative	0.040	<0.001	1.592	1	0.562
BOPO	0.000	(0.224)	Formative	0.428	0.301	1.307	1	0.074

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

Pada table 4.10 dapat dilihat nilai dari lv_Trust berupa *loading* (0,103), *p-value* (0,418) dan VIF (1,059) serta nilai BOPO yaitu *loading* (0,224), *p-value* (0,301) dan VIF (1,307) tidak dapat diterima dan harus dihapus indikator formatifnya. Hal tersebut dikarenakan nilai dari point-point yang disebutkan tidak mencukupi standart yang telah ditetapkan, dimana *loading* (> 0,50), *p-value* (< 0,05) dan VIF (< 2,5 atau < 3,3). Selain itu, pada Asset nilai *loading* tidak diatas 0,5, tetapi masih bisa

dipertimbangkan karena nilai dari p-value (0,030) berada di bawah 0,05.

Selanjutnya, dilakukan pengujian kembali setelah mengeluarkan indikator pada variable formatif. Adapun hasilnya terlihat pada tabel 4.11, yang mana hasil dari pengujian kedua telah sesuai dengan syarat validitas untuk indikator-indikator dari variable laten formatif yaitu nilai loading (> 0.5), p-value (< 0.05) dan VIF (< 2.5 atau < 3.3).

Tabel 4.11

Hasil *Indicator Weight* Variabel Formatif (2)

	SoCap	KinKeu	Type	SE	P-Value	VIF	WLS	ES
lv_Norm	(0.595)	0.000	Formative	0.127	<0.001	1.205	1	0.500
lv_Network	(0.595)	0.000	Formative	0.102	<0.001	1.205	1	0.500
Asset	0.000	(0.587)	Formative	0.101	<0.001	1.259	1	0.500
SHU	0.000	(0.587)	Formative	0.055	<0.001	1.259	1	0.500

Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 6.0, 2018

2. Analisa Model Struktural (*Inner Model*)

Dilakukannya pengujian model structural (*Inner Model*) berguna untuk melihat bagaimana hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan juga R-Square dari model suatu penelitian (Ghozali, 2006:23). Tujuan

dari *Inner Model* adalah untuk menilai apakah terdapat pengaruh yang substansif antara variable laten independent terhadap variable laten dependent.

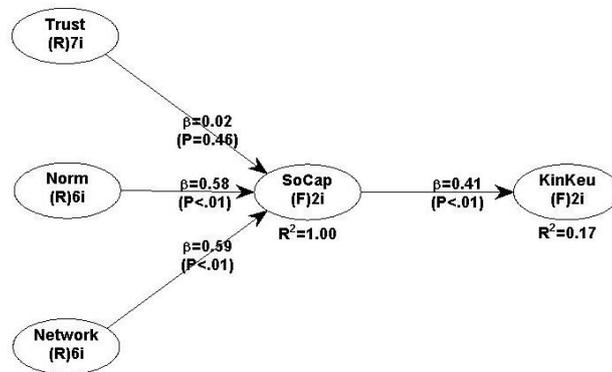
Dalam melakukan evaluasi model structural (*Inner Model*) diantaranya berupa Uji *Model Fit*, *path coefficient*, dan R^2 . Pada *model fit* terdapat tiga indeks model yang disediakan yaitu *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS) dan *Average Variance Inflation Factor* (AVIF).

R-Square digunakan untuk menilai apakah terdapat pengaruh antar variable yaitu berupa variabel laten independent terhadap variabel laten dependent (Ghozali, 2014). Dikemukakan oleh Yamin & Kurniawan (2011) yaitu:

- 1) *R-Square* sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa model Baik
- 2) *R-Square* sebesar 0,33 mengindikasikan bahwa model Moderat
- 3) *R-Square* sebesar 0,19 mengindikasikan bahwa model Lemah

Tabel 4.12**Ringkasan *Rule of Thumb* Model Struktural (*Inner Model*)**

R Square atau Adjusted R ²	< 0,70, < 0,45 dan < 0,25 (model kuat, moderat, lemah)
Q2 Predictive Relevance	> 0,02, > 0,15, > 0,35 (lemah, moderat, kuat)
Effect size	> 0,02, > 0,15, > 0,35 (kecil, menengah, besar)
APC, ARS, AARS	P > value < 0,05
AVIF	< 3,3 namun < 5 dapat diterima
Goodness of Fit	> 0,10, > 0,25 dan > 0,36 (kecil, menengah dan besar)
SPR	Ideal = 1, namun > 0,7 masih dapat diterima
RSCR	Ideal = 1, namun > 0,7 masih dapat diterima
SSR	Harus > 0,7
NLBCDR	Harus > 0,7
Signifikansi (two-tailed)	P value = 0,1 (10%), 0,05 (5%) dan 0,01 (1%)



Gambar 4.9 Model setelah Uji Outer Model (Model 1)

Tabel 4.13

Nilai Model Fit (Inner Model)

	Nilai	Keterangan
Average Path Coefficient (APC)	0.401 (P<0,001)	Moderat, tergolong cukup kuat.
Average R-Squared (ARS)	0.586 (P<0.001)	Model kuat dan signifikan
Average Block VIF (AVIF)	1.313	Tergolong ideal karena nilainya berada pada < 3,3.
Average Adjusted R-Squared (AARS)	0.579 (P<0.001)	Model baik karena nilai P <0,05
Tenenhaus GoF	0,605	Besar, tergolong telah memenuhi asumsi persamaan structural.

Tabel 4.14***Path Coefficient, p-value dan R-Square (Model 1)***

		Trust	Norm	Network	SoCap	KinKeu
<i>Path Coefficient</i>	SoCap	0.020	0.579	0.588		
	KinKeu				0.415	
<i>P-Value</i>	SoCap	0.457	<0.001	<0.001		
	KinKeu				<0.001	
<i>R-Square</i>					0.999	0.172

Pada table 4.14 dapat dilihat bahwa *Path Coefficient* dari *Trust*, *Norm* dan *Network* ke *Sosial Capital* secara urut adalah sebesar 0.020 (p-value 0.547), 0.579 (p-value <0.001), 0.588 (p-value <0.001). Hal ini memperlihatkan bahwa modal sosial dipengaruhi secara positif oleh norma dan jaringan saja. Sedangkan untuk kepercayaan tidak dapat dinilai pada variabel modal sosial, karena nilai kepercayaan telah tereliminasi saat pengujian variabel formatif. Artinya dalam hal ini, semakin kuat penerapan norma dan jaringan oleh anggota koperasi syariah maka akan semakin kuat pula peranan modal sosial koperasi syariah tersebut. Lalu, diketahui pula nilai *R-square* pada Modal Sosial adalah sebesar 0.999, yang mana hal ini menandakan bahwa pengaruh penerapan Norma dan Jaringan terhadap Modal Sosial berperan atau mempengaruhi sebesar 99,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Selain daripada itu, dapat dilihat juga nilai *path coefficient* dari *social capital* ke kinerja keuangan adalah 0.415 (p-value <0.001). Hal tersebut mengartikan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan,

sehingga ketika penerapan modal sosial pada anggota koperasi tinggi, maka akan semakin tinggi tingkat kinerja keuangan koperasi syariah tersebut. Selanjutnya, untuk nilai *R-square* pada Kinerja keuangan adalah sebesar 0.172, yang mana hal tersebut menandakan bahwa pengaruh penerapan modal sosial terhadap kinerja keuangan berperan ataupun mempengaruhi sebesar 17.2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

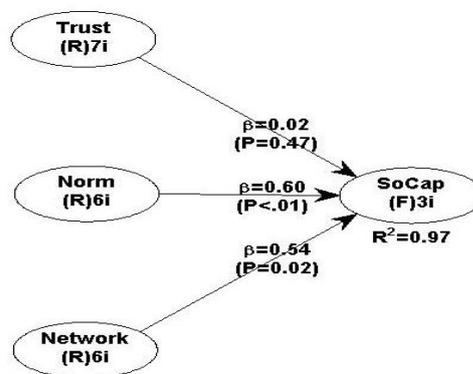
2 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan guna untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian. Penilaian dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat korelasi antar konstruk variable laten yang diukur melalui nilai *path coefficients* dan tingkat signifikansinya ($5\% = 0,05$), yang nantinya dilakukan perbandingan dengan hipotesis yang sudah dibuat pada bab dua. Adapun, hipotesis yang digunakan untuk menguji kebenaran penelitian ini, yaitu:

- a. **Hipotesis 1** : Kepercayaan berpengaruh terhadap Modal Sosial
- b. **Hipotesis 2** : Norma berpengaruh terhadap Modal Sosial
- c. **Hipotesis 3** : Jaringan berpengaruh terhadap Modal Sosial
- d. **Hipotesis 4** : Kepercayaan, Norma dan Jaringan dalam Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Dalam pengujian hipotesis ini akan digunakan dua model, yang mana model (2) merupakan model yang digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3. Sedangkan untuk model (3) digunakan untuk menguji hipotesis 4. Pembagian Model dalam menguji hipotesis ini dilakukan agar hasil yang

diperoleh jauh lebih baik dan sesuai. Yang menjadi perbedaan antara model (2) dan model (3) adalah pada indikator modal sosial, dimana di model (3) indikator lv_trust (total trust) dihapus saat pengujian variable formatif. Sehingga dalam pengujian hipotesis ini digunakanlah dua model yang dapat dilihat pada gambar 4.5 dan gambar 4.6



Gambar 4.10 Model (2)

Tabel 4.15

Penilaian Model (2)

Kriteria	Variabel	Trust	Norm	Network	SoCap
<i>Path Coefficient</i>	Trust				
	Norm				
	Network				
	SoCap	0.024	0.600	0.542	
<i>p-values</i>	Trust				

	Norm				
	Network				
	SoCap	0.474	0.003	0.023	
<i>Effect Sizes for Path</i>	Trust				
	Norm				
	Network				
	SoCap	0.010	0.517	0.447	

Pengujian hipotesis 1, 2 dan 3 dapat dilihat melalui uraian dibawah ini dengan mengacu pada Model (2):

a. Uji Hipotesis 1

1) Hipotesis

Ho: Kepercayaan tidak berpengaruh terhadap Modal Sosial

Ha: Kepercayaan berpengaruh terhadap Modal Sosial

2) Dasar pengambilan keputusan

$p\text{-value} > 0.05$, maka Ho diterima

$p\text{-value} < 0.05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

3) Keputusan

$p\text{-value}$ kepercayaan 0.474, dimana nilai $p\text{-value} > 0.05$.

Maka Ho diterima, Ha ditolak.

4) Kesimpulan

Variabel kepercayaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal sosial, yang mana hal tersebut

terlihat pada *p-value* (0.474) berada > 0.05 . Pengaruh kepercayaan terhadap modal sosial dapat diamati melalui nilai *path coefficient* yang bernilai positif namun sangat kecil yaitu 0.024. Angka ini menunjukkan bahwa, ketika terjadi peningkatan penilaian terhadap kepercayaan, maka modal sosial anggota koperasi akan semakin baik, dan begitu pula sebaliknya, jika terjadinya penurunan pada kepercayaan, maka modal sosial anggota koperasi akan semakin buruk.

Selanjutnya, nilai R^2 dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0.010 yang berarti bahwa variable kepercayaan mempengaruhi variable modal sosial anggota koperasi syariah sebesar 1% dan sisanya dipengaruhi variable lainnya diluar penelitian ini.

b. Uji Hipotesis 2

1) Hipotesis

Ho: Norma tidak berpengaruh terhadap Modal Sosial

Ha: Norma berpengaruh terhadap Modal Sosial

2) Dasar pengambilan keputusan

p-value $> 0,05$, maka Ho diterima

p-value $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

3) Keputusan

p-value norma adalah 0.003, maka dalam hal ini Ho ditolak dan Ha diterima.

4) Kesimpulan

Variabel norma memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal sosial, yang mana hal tersebut terlihat pada *p-value* (0.003) berada < 0.05 . Hal tersebut menunjukkan bahwa variable norma memiliki pengaruh yang positif terhadap variable modal sosial yang dapat dinilai melalui *path coefficient* yang bernilai positif dan cukup besar yaitu 0.600. Angka ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan penilaian terhadap norma, maka modal sosial anggota koperasi akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya, apabila terjadinya penurunan pada norma, maka modal sosial anggota koperasi akan semakin buruk.

Kemudian, nilai R^2 dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0.517 yang berarti bahwa variable norma mempengaruhi variable modal sosial anggota koperasi syariah sebesar 51.7% dan sisanya dipengaruhi variable lainnya diluar penelitian ini.

c. Uji Hipotesis 3

1) Hipotesis

Ho: Jaringan tidak berpengaruh terhadap Modal Sosial

Ha: Jaringan berpengaruh terhadap Modal Sosial

2) Dasar pengambilan keputusan

p-value $> 0,05$, maka Ho diterima

$p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

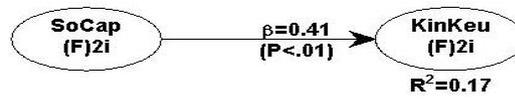
3) Keputusan

$p\text{-value}$ jaringan adalah 0.023, maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

4) Kesimpulan

Variabel jaringan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal sosial, yang mana hal tersebut dapat dilihat pada nilai $p\text{-value}$ (0.023) berada < 0.05 . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jaringan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel modal sosial yang dapat dinilai melalui *path coefficient* yang bernilai positif dan cukup besar yaitu 0.542. Angka ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan penilaian terhadap jaringan, maka modal sosial anggota koperasi akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya, apabila terjadinya penurunan pada jaringan, maka modal sosial anggota koperasi akan semakin buruk.

Kemudian, nilai R^2 dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0.447 yang berarti bahwa variabel jaringan mempengaruhi variabel modal sosial anggota koperasi syariah sebesar 44.7% dan sisanya dipengaruhi variabel lainnya diluar penelitian ini.



Gambar 4.11 Model (3)

Tabel 4.16

Penilaian Model (3)

Kriteria	Variabe	SoCap	KinKeu
<i>Path Coefficient</i>	SoCap		
	KinKeu	0.415	
<i>P-Value</i>	SoCap		
	KinKeu	<0.001	
<i>Effect Size for Path</i>	SoCap		
	KinKeu	0.172	

Pengujian hipotesis 4 dapat dilihat melalui uraian dibawah ini dengan mengacu pada Model (3):

d. Hipotesis 4

1) Hipotesis

Ho: Modal Sosial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Ha: Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2) Dasar pengambilan keputusan

$p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima

$p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3) Keputusan

$p\text{-value}$ modal sosial adalah <0.001 , maka dalam hal ini

H_0 ditolak dan H_a diterima.

4) Kesimpulan

Variabel modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mana hal tersebut dapat dilihat pada nilai $p\text{-value}$ (<0.001) berada < 0.05 . Hal tersebut menunjukkan bahwa variable modal sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap variable kinerja keuangan yang dapat dinilai melalui *path coefficient* yang bernilai positif yaitu 0.415. Angka ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan penilaian terhadap modal sosial, maka kinerja keuangan koperasi syariah akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya, apabila terjadinya penurunan pada modal sosial, maka kinerja keuangan koperasi syariah akan semakin buruk.

Kemudian, nilai R^2 dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0.172 yang berarti bahwa variable jaringan mempengaruhi variable modal sosial anggota

koperasi syariah sebesar 17.2% dan sisanya dipengaruhi variable lainnya diluar penelitian ini.

2. Pembahasan (Interprestasi)

a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (Kepercayaan tidak berpengaruh terhadap modal sosial)

Pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Kepercayaan tidak berpengaruh signifikan namun positif terhadap modal sosial. Hal tersebut dapat dinilai dari $p\text{-value} = 0.474$, $\text{path coefficient} = 0.024$ dan $R^2 = 0.010$. Nilai-nilai tersebut mengartikan bahwa pengaruh kepercayaan terhadap modal sosial pada koperasi syariah di Yogyakarta cukup rendah yaitu sekitar 1%. Hal ini juga terlihat dari hasil interaksi peneliti dengan responden serta hasil jawaban dari kuisisioner yang disebarkan peneliti, dimana responden berupa anggota koperasi masih memiliki kepercayaan yang tidak terlalu kuat terhadap anggota sesamanya didalam koperasi. Dari hasil kuisisioner secara keseluruhan didapati 65% menjawab sangat setuju/setuju terhadap pertanyaan sedangkan 35% menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju.

Dari hasil lapangan, kurangnya kepercayaan mulai terlihat saat adanya anggota yang tidak saling kenal ataupun tidak memiliki sebuah kelompok kecil berupa teman dekat dalam Koperasi yang sama, jarangya interaksi dan kumpul bersama, serta kurangnya

keterbukaan antar sesama anggota. Selain itu, jauh lebih dalam peneliti menilai kepercayaan antar anggota dari perihal dana. Memberikan pinjaman dana atau meminjam dana pada anggota koperasi masih menjadi pilihan terakhir bagi mereka, baik itu merupakan teman dekat ataupun bukan. Bahkan lebih spesifik ke masalah pribadi, mereka lebih dominan menutup diri daripada menceritakan kepada teman dekat ataupun teman biasa di koperasi. Dan dalam hal ini dapat dikatakan juga bahwa antar anggota masih sulit mengatasi masalah dengan mengandalkan teman sesama dikoperasi yang dapat dinilai dari tidak beroperasinya *group lending* yang sempat berjalan di beberapa koperasi dengan alasan; mereka takut ada beberapa orang didalam grup yang tidak membayar hutangnya, sehingga lebih baik melakukan pembiayaan sendiri dan menanggung resiko sendiri.

Tidak tingginya nilai kepercayaan tersebut bukanlah hal yang tidak berdasar. Pengalaman-pengalaman para anggota yang pernah merasakan uangnya tidak kembali bahkan dibawa kabur, menjadi ketakutan tersendiri bagi mereka. Sehingga dalam hal ini, lembaga koperasi di Yogyakarta terus mencoba untuk meningkatkan kepercayaan anggota tersebut melalui pertemuan, pengenalan terhadap anggota (pengurus), sosialisasi, pelatihan bahkan dengan cara lain sesuai dengan kondisi dari anggota koperasi tersebut.

Karna pada hakikatnya koperasi berasaskan kekeluargaan dan gotong royong.

b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (Norma berpengaruh terhadap modal sosial)

Pada pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa norma berpengaruh signifikan dan positif terhadap modal sosial. Hal tersebut dapat dinilai dari $p\text{-value} = 0.003$, $\text{path coefficient} = 0.600$, dan $R^2 = 0.517$. Penilaian ini menunjukkan bahwa pengaruh norma terhadap modal sosial pada koperasi syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup besar yaitu 51.7%. Tingginya pengaruh norma terhadap modal sosial juga didasari pada hasil interaksi dan penyebaran kuisisioner oleh peneliti. Dari hasil kuisisioner secara keseluruhan didapati 96% menjawab sangat setuju/setuju terhadap pertanyaan sedangkan 4% menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju.

Norma pada tiap anggota koperasi syariah yang di teliti cukup tinggi, hal ini menandakan bahwa kesadaran akan hak dan kewajiban dari anggota sudah mulai tertanam pada tiap-tiap anggota. Penilaian terhadap pengaruh norma juga terlihat dari hasil kuisisioner dimana anggota akan merasa malu ketika telat melakukan pembayaran pinjaman, simpanan pokok ataupun simpanan wajib. Selain itu, ada juga peranan antar anggota dimana mereka saling mengingatkan dan membantu agar tidak timbul masalah yang

mengakibatkan kerugian pada koperasi. Sehingga dalam hal ini, anggota koperasi sangat kooperatif dalam mengikuti segala kegiatan bahkan ada beberapa anggota yang mendorong anggota lain untuk aktif terlibat dalam kegiatan koperasi.

c. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (Jaringan berpengaruh terhadap modal sosial)

Pada hasil pengujian ketiga, didapati bahwasanya Jaringan berpengaruh signifikan dan positif terhadap modal sosial pada koperasi syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengaruh yang signifikan dan positif dinilai dari $p\text{-value} = 0.023$, $\text{path coefficient} = 0.542$ dan $R^2 = 0.447$. Penilaian ini memperlihatkan pengaruh Jaringan terhadap modal sosial mencapai 44.7%. Tingginya pengaruh tersebut juga didasari atas hasil interaksi dan penyebaran kuisioner kepada responden oleh peneliti. Dari hasil kuisioner secara keseluruhan didapati 86% menjawab sangat setuju/setuju terhadap pertanyaan sedangkan 14% menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju.

Adapun yang menyebabkan jaringan berpengaruh signifikan dan positif terhadap modal sosial adalah diketahui bahwa koperasi syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kerjasama dengan Koperasi ataupun lembaga lainnya. Selain itu, dominannya setiap koperasi sudah memiliki mitra tetap dalam menunjang pertumbuhan koperasi. Dalam hal lain, antar koperasi juga saling memberi support

yaitu ada dari sisi pendanaan, pelatihan, bahkan ada juga dilakukannya pelatihan kolaborasi. Dengan adanya hal yang demikian menandakan antar anggota juga memiliki akses yang lebih luas. Selain dari itu, antar anggota koperasi yang bermitra rutin mengadakan pertemuan yang mana dapat diartikan bahwa jaringan antar anggota koperasi terutama koperasi-mitra memiliki keterkaitan yang cukup kuat.

d. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (Modal Sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan)

Pada pengujian hipotesis keempat, diketahui bahwasanya Modal sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan koperasi syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dilandasi atas hasil dari nilai $p\text{-value} = <0.001$, $\text{path coefficient} = 0.415$ dan $R^2 = 0.172$. Dari hasil ini pula diketahui bahwa pengaruh modal sosial terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 17.2%.

Besaran nilai pengaruh yang didapat merupakan hasil akhir setelah pengolahan uji formatif. Adapun indikator modal sosial yang digunakan sebagai penilaian adalah *trust*, *norm*, *network* yang telah melawati tahap uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan untuk kinerja keuangan, indikatornya berupa Asset, SHU dan BOPO. Dalam Uji formatif terjadi seleksi, dimana indikator dari modal sosial berupa *trust* dan kinerja keuangan berupa BOPO harus

dikeluarkan karena tidak memenuhi standart dalam uji formatif. Sehingga dalam hal ini diketahui bahwa Modal sosial yang indikatornya berupa *norm* dan *network* memiliki pengaruh sebesar 17.2% terhadap Kinerja keuangan berupa Asset dan SHU pada koperasi syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari hasil lapangan juga dapat dilihat melalui laporan keuangan koperasi syariah dimana total asset yang dominan mengalami peningkatan dari tahun 2016-2017 serta SHU yang peningkatannya fluktuatif di tahun 2016-2017. Hal ini dipengaruhi oleh Modal Sosial berupa Norma dan Jaringan yang diterapkan oleh masing-masing anggota Koperasi Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jadi, variable modal sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 17.2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang berada diluar penelitian

